

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman Rasulullah saw. setiap menerima ayat al-Qur'an beliau langsung menyampaikannya kepada para sahabat serta langsung menafsirkan makna-makna yang perlu ditafsirkan. Penafsiran Rasulullah saw. adakalanya dengan *sunnah Qauliyah*, adakalanya dengan *sunnah Fi'liyah* dan adakalanya dengan *sunnah Taqririyah*.¹ Nabi memahami al-Qur'an secara global dan terperinci, dan menjadi kewajiban Nabi pula untuk menjelaskannya kepada para sahabat. Para sahabat pun juga memahami al-Qur'an sekalipun mereka tidak memahami detail-detailnya.²

Tafsir di masa para sahabat berpegang kepada beberapa sumber:³

1. Al-Qur'an al-Karim, sebab apa yang dikemukakan secara global di satu tempat dijelaskan secara terperinci di tempat lain. Terkadang pula sebuah ayat datang dalam bentuk *mutlaq* atau umum namun kemudian disusul oleh ayat lain yang membatasi atau mengkhususkannya. Inilah yang dinamakan "*Tafsîr Qur'ân bil Qur'ân* "
2. Nabi saw. mengingat beliaulah yang bertugas untuk menjelaskan al-Qur'an. Karena itu wajarlah kalau para sahabat bertanya kepadanya ketika mendapatkan kesulitan dalam memahami sesuatu ayat.

¹M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an/Tafsir* (Jakarta: Bintang, 1980), 219.

²Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Lintera AntarNusa, 2009), 469.

³Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, 4p70-472.

3. Pemahaman dan ijtihad, yaitu ketika para sahabat tidak mendapatkan tafsiran dalam al-Qur'an dan tidak pula mendapatkan sesuatu pun yang berhubungan dengan hal itu dari Rasulullah, mereka melakukan ijtihad dengan mengerahkan segenap kemampuan nalar.

Tafsir tabi'in bermula saat tafsir sahabat berakhir dengan meninggalnya para sahabat yang menjadi guru para tabi'in, dan kemudian berganti menjadi tafsir tabi'in. Para tabi'in ini selalu mengikuti guru-gurunya dalam menafsirkan al-Qur'an, khususnya mengenai ayat-ayat tersembunyi maknanya bagi orang-orang awam. Dalam penafsiran Rasulullah dan sahabat tidak mencakup semua ayat al-Qur'an dan hanya menafsirkan ayat-ayat yang sulit dipahami orang-orang yang semasa dengannya. Ini menyebabkan munculnya problem baru, karena bertambahnya persoalan yang sulit dipahami oleh orang yang berada sesudah mereka, karena rentang waktu serta tempat yang berbeda.

Oleh karena itu, para tabi'in menekuni bidang tafsir merasa perlu menyempurnakan kekurangan-kekurangan dalam penafsiran. Karena itu, para tabi'in menambahkan keterangan-keterangan yang mana berguna untuk menutupi kekurangan tersebut. Setelah masa ini muncullah generasi setelah tabi'in, yang mana mereka juga berusaha menyempurnakan penafsiran mereka terhadap al-Qur'an, secara terus menerus sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki, seperti pengetahuan mereka terhadap bahasa Arab dan cara bertutur kata, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat al-Qur'an turun.⁴

⁴Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, cet I (Yogyakarta: kreasi wacana, 2005), 47-48.

Di Indonesia sendiri kajian tentang tafsir al-Qur'an boleh dikatakan masih kurang. Anthony H. Johns pernah mengkritik tentang kurangnya kajian (survei) tentang studi al-Qur'an di Indonesia. Menurut Johns, kajian tentang al-Qur'an di Indonesia dan Malaysia tidak disurvei dengan baik. Meski pernyataan ini dilontarkan puluhan tahun yang lalu (1984) dengan melihat varian tafsir Timur Tengah, seperti *Fî Zhilal al-Qur'ân* karya Sayyid Quthb, di Nusantara, pernyataan itu masih benar, terbukti dari masih kurangnya kajian-kajian yang serius tentang literatur tentang al-Qur'an. Horward M. Federspiel, misalnya, hanya melakukan survei 58 literatur populer tentang al-Qur'an di Indonesia dan Islah Gusman hanya melakukan survei 24 kajian tafsir dalam kurun waktu 1990-2000. Hal itu belum lagi mempertimbangkan bahwa apa yang disebut Johns sebagai "Studi-studi al-Qur'an", tentu tidak hanya mencakup karya-karya produk tafsir, melainkan juga karya-karya metodologi tafsir yang tidak dikaji secara memadai oleh para pengkaji.⁵

Di Kalimantan Selatan khususnya, pondok pesantren telah hidup sejak abad ke-20 M, seperti pondok pesantren Darussalam Martapura (1914 M.), Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai (1924 M.), Madrasah Diniyah Banjarmasin (1921 M.), banyak kitab-kitab yang menjadi referensi intelektual kalangan kyai dan santri di pesantren yang diajarkan dan dijadikan sebagai pegangan utama dalam kurikulum pesantren.⁶ Kajian tafsir di kalangan pesantren Kalimantan Selatan sekarang ini semakin meningkat, hal ini dibuktikan dengan banyaknya ragam kitab-kitab tafsir

⁵Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2017), 7.

⁶Rahmadi dan Husaini Abbas, *Islam Banjar: Genealogi dan Referensi Intelektual dalam Lintasan Sejarah* (Banjarmasin: Antasari Press, 2012), 95.

yang diajarkan oleh guru/pengajar kepada para murid/santrinya di pondok-pondok pesantren saat ini. Seperti, kitab Tafsir *Jalâlayn* bersama *hasyiyah*-nya *Hâsyiyah al-Shâwî* dan Tafsir *Marâh Labîd* yang digunakan pesantren-pesantren tradisional. Di pesantren modern, pada kajian tafsir, kitab yang digunakan adalah Tafsir *Madrasî*, Tafsir *al-Wâdhih*, Tafsir *al-Marâghî*, *Tafsîr Fî Zhilâl al-Qur'ân* dan *al-Tafsîr*.⁷

Kota Banjarbaru merupakan pemekaran dari Kabupaten Banjar, namun sejak tahun 2008 hingga sampai saat ini Kota Banjarbaru tidak mengalami pemekaran kecamatan ataupun kelurahan lagi, sehingga total kecamatan dan kelurahan di Kota Banjarbaru masih sama yaitu 5 kecamatan dan 20 kelurahan. Saat ini Kota Banjarbaru sendiri dikenal sebagai kota pendidikan, hal itu dapat dilihat dari semua jenjang pendidikannya yang jumlah sarana dan prasarana pendidikannya yang terus mengalami peningkatan. Tidak kalah dengan lembaga pendidikan umum, untuk lembaga pendidikan agama pun juga cukup banyak. Hal ini dapat dilihat berdasarkan jumlah pondok pesantren yang ada di Kota Banjarbaru itu lebih banyak dari jumlah pondok pesantren yang ada di Kota Banjarmasin selaku Ibu Kota Kalimantan Selatan. Kota Banjarbaru memiliki 15 pondok pesantren sedangkan Kota Banjarmasin hanya memiliki 9 pondok pesantren.

Masing-masing pesantren menggunakan kitab tafsir yang berbeda-beda sesuai kurikulum yang ditentukan pihak pesantren. Dalam penyampaian materi

⁷Rahmadi dan Husaini Abbas, *Islam Banjar: Genealogi dan Referensi Intelektual dalam Lintasan Sejarah*, 104-105.

setiap pesantren juga mempunyai berbagai metode dalam menyampaikan materi tafsirnya.

Kini pondok pesantren di Kalimantan Selatan semakin berkembang dengan ragam kajian keagamaan, utamanya kajian tafsir. Di Kota Banjarbaru misalnya, terdapat pondok pesantren yang kajian tafsirnya juga berkembang. Misalnya di Pondok Pesantren Al-Falah menjadikan kajian tafsir sebagai salah satu kajian pokok dan utama. Di Pondok Pesantren Al-Falah mempunyai banyak kajian tafsir, selain di kelas juga ada pengajian di mesjid dan di rumah guru serta menggunakan kitab tafsir yang variatif.

Bertitik tolak dari persoalan di atas, maka perlu ada peta kajian yang dilakukan untuk meneliti bagaimana kondisi objektif perkembangan kajian tafsir di pondok-pondok pesantren Kota Banjarbaru mengingat kajian tafsirnya semakin meningkat dan belum banyaknya pemetaan terhadap kajian tafsir tersebut. Maka dalam hal ini, dilakukan penelusuran terhadap kajian tafsir di Pondok Pesantren Kota Banjarbaru yang dikaji dalam penelitian skripsi berjudul: **Kajian Tafsir di Pondok Pesantren Kota Banjarbaru (Studi Pemetaan).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang disebutkan, maka yang menjadi fokus dalam pembahasan skripsi ini adalah peta kajian tafsir di pondok pesantren kota Banjarbaru. Permasalahan ini dirumuskan dalam dua sub masalah berikut:

1. Kitab tafsir apa saja yang digunakan di Pondok Pesantren Kota Banjarbaru?
2. Bagaimana corak keilmuan tafsir di Pondok Pesantren Kota Banjarbaru?

C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tadi, maka tujuan kajian ini:

- 1) Untuk mengetahui kajian tafsir di Pondok Pesantren Kota Banjarbaru.
- 2) Untuk mengetahui corak keilmuan tafsir di Pondok Pesantren Kota Banjarbaru.

Sedangkan signifikansi penelitian ini dapat dilihat dalam dua hal:

- 1) Secara akademik, penelitian ini memberikan informasi bagi kalangan akademisi, terutama yang bergelut dalam studi tafsir terkait dinamika kajian tafsir terkini di Pondok Pesantren Kota Banjarbaru khususnya, dan Kalimantan Selatan pada umumnya.
- 2) Secara sosial, penelitian ini menjadi bahan pertimbangan bagi kalangan Pondok Pesantren Kota Banjarbaru menyangkut perkembangan kajian tafsir yang terjadi dan bahan rujukan yang digunakan. Secara tidak langsung juga berguna bagi pihak yang berwenang, dalam hal ini Departemen Agama dalam penataan kurikulum pembelajaran tafsir di pondok-pondok pesantren di masa yang akan datang.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah-pahaman yang tidak dikehendaki terhadap arah penelitian ini, maka ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Kajian Tafsir

Secara konseptual, kajian diartikan sebagai upaya penyelidikan dan penelaahan secara mendalam terhadap sesuatu.⁸ Kemudian pengertian tafsir biasanya mengacu kepada kandungan makna *al-îdhah* (menjelaskan), *al-bayân* (menerangkan), *al-kasyf* (mengungkaf), *al-izhâr* (menampakan), dan *al-ibânah* (menjelaskan). Pengertian tafsir secara istilah adalah menjelaskan al-Qur'an, menerangkan makna-maknanya, dan menjelaskan apa yang dikehendaki nash, isyarat, atau tujuannya.⁹ Dengan demikian, kajian tafsir berarti penelaahan secara mendalam terhadap penjelasan al-Qur'an, penerangan makna-maknanya, dan penjelasan apa yang dikehendaki nash, isyarat, atau tujuannya.

Secara istilah, kajian tafsir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelaahan/pengkajian secara mendalam kepada kitab tafsir yang digunakan di pondok pesantren Kota Banjarbaru, baik kajian tafsir secara formal yang diajarkan di kelas-kelas, maupun kajian tafsir secara non formal seperti pengajian di mesjid atau di rumah ustadz, meliputi penelaahan terhadap kandungan kitab tafsir yang mereka pelajari.

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), edisi 12, 604.

⁹Rosehan Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 141.

2. Pondok Pesantren

Secara konseptual, Pondok Pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji¹⁰ yang memiliki unsur-unsur di dalamnya, yakni: pondok yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya, kemudian memiliki mesjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar, memiliki santri dan kiyai serta mempelajari kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning).¹¹

Secara istilah, pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pondok pesantren yang ada di Kota Banjarbaru yang terdata di Departemen Agama Kota Banjarbaru.

3. Pemetaan

Pemetaan secara harfiah menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah suatu proses, cara, pembuatan membuat peta, kegiatan pemotretan yang dilakukan melalui udara dimana dalam kegiatan tersebut bertujuan meningkatkan hasil pencitraan yang baik tentang suatu daerah. Yang dimaksud pemetaan dalam penelitian ini adalah proses pembuatan peta/pengelompokan terhadap kajian tafsir yang ada di pondok pesantren Kota Banjarbaru.

Secara keseluruhan, yang dimaksud dengan pemetaan kajian tafsir di pondok pesantren Kota Banjarbaru adalah pengelompokan terhadap kajian kitab tafsir yang ada di pondok pesantren Kota Banjarbaru dan penelaahan terhadap corak tafsirnya.

¹⁰Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 677.

¹¹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan LKIS, 1995), 142.

E. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan kemiripan karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian terdahulu, yaitu:

1. *Profil Pondok Pesantren di Banjarmasin (Studi Kajian Tafsir)*. Murjani Sani, Bashori, dan Ibnu Arabi (2004).¹² Laporan penelitian ini membahas mengenai profil pondok pesantren yang ada di Kota Banjarmasin, dan mengenai kajian tafsirnya, meliputi guru/tenaga pengajarnya, murid/peserta pengkajinya, kitab tafsir yang digunakan, materi yang disampaikan, metodenya serta waktu, tempat dan fasilitas yang digunakan. Ada dua pondok pesantren yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu: Pondok Pesantren Al-Istiqomah Jl. Pekapuran Raya Rt. 27 Kecamatan Banjarmasin Selatan dan Pondok Pesantren Nurul Jannah Jl. Gerilya Kecamatan Banjarmasin Selatan.
2. *Profil Pondok Pesantren di Kota Banjarbaru*. Mubin, Muhammad Yuseran, dan Abdul Hayat.¹³ Dalam Laporan penelitian ini membahas profil pondok pesantren yang ada di Kota Banjarbaru dari sejarah berdirinya, sistem pembinaanya sampai peran alumni dalam mengembangkan pondok pesantren.

¹²Murjani Sani, Bashori, dan Ibnu Arabi (2004), "*Profil Pondok Pesantren di Banjarmasin (Studi Kajian Tafsir)*," (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, 2004), 10-82.

¹³Muhammad Yuseran, "*Profil Pondok Pesantren di Kota Banjarbaru*," *Jurnal Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Agama dan Kemasyarakatan*, (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari Banjarmasin, 2006), 103-117.

3. *Kajian Hadis di Pondok Pesantren (Studi Terhadap Tiga Pesantren di Kota Banjarbaru)*. M. Rizki Maulana.¹⁴ Dalam skripsi ini membahas tentang kajian hadis di pondok pesantren Kota Banjarbaru yang mendeskripsikan tentang pemetaan kajian hadis di pondok pesantren Kota Banjarbaru serta corak keilmuannya.

Meski ada kemiripan dan aspek persamaan terhadap ketiga karya ilmiah di atas, namun dapat dilihat dengan jelas bahwa penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kali ini, peneliti lebih memfokuskan kepada peta kajian tafsir di pondok pesantren Kota Banjarbaru.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), karena peneliti secara langsung menelusuri data di lapangan,¹⁵ dengan melakukan inventarisasi dan eksplorasi tentang kajian tafsir di pondok pesantren Kota Banjarbaru, untuk kemudian dideskripsikan secara kritis dalam laporan penelitian.

Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif, mengingat fokus penelitian ini adalah kajian tafsir di pondok pesantren kota Banjarbaru. Seperti yang diungkap Moleong, bahwa di antara signifikansi penelitian kualitatif adalah untuk

¹⁴M. Rizki Maulana, *Kajian Hadis di Pondok Pesantren (Studi Terhadap Tiga Pesantren di Kota Banjarbaru)*, (Skripsi tidak diterbitkan: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, IAIN Antasari, Banjarmasin 2015).

¹⁵Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin, Antasari Press, 2011), 13.

menghasilkan pengkajian mendalam dalam upaya menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah diketahui.¹⁶

Maka dalam penelitian ini, studi terhadap kajian tafsir di pondok pesantren Kota Banjarbaru, dilakukan untuk menemukan perspektif baru tentang peta kajian tafsir di pondok pesantren.

2. Lokasi dan Sampel Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah wilayah Kota Banjarbaru yang mempunyai populasi 15 pondok pesantren yang terdata di Departemen Agama Kota Banjarbaru, yakni. (1) Al-Falah Putera, Jl. Ahmad Yani Km. 23 Rt. 006 Rw. 002, KH. Syamsuni, S.Ag (2) Darul Ilmi, Jl. Ahmad Yani Km. 19.200 Kelurahan Landasan Ulin Barat, KH. Drs. Himron Mahmud (3) Nurul Ma'ad, Jl. Golf Rt. 10 Rw. 04 Kelurahan Landasan Ulin Utara, H. Ahmad Ramadhan, S.Pd.I (4) Misbahul Munir, Jl. Golf Rt. 10 Rw. 04 Kelurahan Landasan Ulin Utara, Dr. Abuya Imam Turmudzi (5) Nurul Hikmah, Jl. Purnawirawan Rt. 04 Rw. 02, H. Baihaki (6) Yasin, Jl. Abu Bakar Rt. 018 Rw. 003 Kelurahan Guntung Manggis, Ahmad Fahmi Zam Zam, MA (7) Miftahul Falah, Jl. H. Mr. Cokrokusumo (Bumi Berkat I) Rt. 01 Rw. 02 Sungai Besar, H. Gazali Rahman (8) Warasatul Fuqaha, Jl. Sumber Ilmu Rt. 024 Rw. 005 Guntung Pinang, Banjarbaru, KH. Sihabuddin Zuhri, Lc (9) Wali Songo Fid-Darissalaam, Jl. Guntung Manggis RT. 19 RW. 003, KH Muhammad Abd. Hamid.M (10) PPS Sullamul Khairiyah, Jl. H. Mistar Cokrokusumo RT. 22 Rw. 08 Kec. Cempaka 70733, Ahmad Humaidi (11) PPS Al Fikrah Citra Madinatul Ilmi, Jl. A. Yani Km 17,5 Kota Citra Graha Banjarbaru,

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), cet ke-25, 7.

Drs. H. Ahmad Nawawi, M.Si (12) Al Manshuroh, Jl. Kawamara II No. 03 RT. 04 RW. 02 Komplek Adhi Upaya, Mislam Aslam (13) PPS Yasin, Komp. Yasin Rt. 018 Rw. 003 Kel. Guntung Manggis Banjarbaru 70721, H. Marbawi, Lc (14) Raudhatun Nasyi'in, Jl Bumi Barkat 7, Hendry Admaja, S.HI (15) Sulaimaniyah Nurul Fikri, Jl. Guntung Paring RT. 36 RT. 07, Hishom Prasetyo.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pondok-pondok pesantren yang ada di Kota Banjarbaru yang memiliki kajian tafsir.

b. Objek Penelitian

Adapun objek yang dibahas dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir yang digunakan di pondok-pondok pesantren kota Banjarbaru.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka.¹⁷ Dalam Penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yakni :

- 1) Data pokok (primer) adalah data yang berkenaan dengan fokus penelitian atau data tangan pertama.¹⁸ Dalam hal ini adalah kajian kitab tafsir di pondok pesantren Kota Banjarbaru. Data yang dimaksud meliputi: kitab tafsir, dan corak keilmuan.

¹⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 63.

¹⁸Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 91.

2) Data pelengkap (sekunder) adalah data yang menunjang data pokok atau data tangan kedua¹⁹. Dalam penelitian ini, data pelengkap yang dimaksud terkait dengan data geografis kota Banjarbaru dan profil pondok-pondok pesantren di Kota Banjarbaru.

b. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk;

- 1) Primer, yaitu kitab-kitab tafsir yang diajarkan di pondok-pondok pesantren kota Banjarbaru.
- 2) Sekunder, yaitu sumber-sumber tertulis berupa hasil penelitian, buku, artikel, makalah, dan lainnya yang relevan dengan penelitian ini yang menginformasikan tentang gambaran lokasi penelitian dan profil pondok-pondok pesantren Kota Banjarbaru.

5. Teknik pengumpulan data

Untuk menghimpun data yang diperlukan, dilakukan beberapa teknik sebagai berikut:

- a. Interview/wawancara, adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai.²⁰ Dalam hal ini, berupa wawancara kepada pimpinan pondok, kepala sekolah dan guru pengajar tafsir di pondok pesantren tersebut dalam bentuk lisan dan tertulis. Masalah yang ditanyakan menyangkut fokus penelitian yang berkenaan dengan kondisi objektif

¹⁹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, 91.

²⁰Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 67.

kajian tafsir dan beberapa hal yang berkenaan dengan profil pondok pesantren.

- b. Observasi, adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung tingkahlaku individu atau kelompok yang yang diteliti.²¹ Dalam hal ini, berupa pengamatan lapangan terhadap kondisi kajian tafsir, baik secara formal di kelas, maupun secara non formal seperti pengajian di mesjid dan di rumah pengajar.
- c. Dokumentasi, adalah teknik pengumpulan data melalui informasi yang didokumentasikan berupa dokumen tertulis maupun terekam.²² Yaitu menghimpun data dari beberapa catatan dan arsip terutama berkenaan dengan data profil pondok yang tidak bisa dilakukan lewat observasi dan interview atau wawancara.

6. Teknik pengolahan dan analisis data

Data yang terkumpul diolah sebagai berikut:

- a. Koleksi data dengan mengumpulkan data lapangan dan semua sumber yang relevan dengan kajian tafsir di pondok pesantren Kota Banjarbaru, kemudian membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik tersebut; sesuai keperluan, baik yang berkenaan dengan data pokok maupun data pelengkap.
- b. Editing data, yaitu menyaring atau mengedit data yang sudah terkumpul dan mengevaluasi secara kritis semua bahan yang telah dikumpulkan (kritik sumber).

²¹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 72.

²²Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 77.

- c. Klasifikasi data yaitu mengelompokkan data yang sudah terkumpul sesuai dengan jenis dan keperluan peneliti.

Data yang sudah diedit dan diklasifikasikan, kemudian dideskripsikan secara kualitatif, diberi komentar dan analisa terkait dengan masalah penelitian, yakni:

- a. Mempetakan kajian tafsir berdasarkan model kajian, yaitu kitab tafsir yang digunakan beserta alasan dipilihnya kitab tafsir tersebut.
- b. Mempetakan corak keilmuan, yakni arah pembelajaran tafsir terkait dengan materi-materi yang dipelajari dari kitab-kitab tafsir tersebut.

G. Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang berisi penjelasan tentang seluk-beluk penelitian dan bagaimana penelitian akan dilakukan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, pembahasan diawali dengan sejarah perkembangan pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Kemudian perkembangan tafsir di Kalimantan Selatan terkait kitab rujukan. Selanjutnya perkembangan kajian tafsir di Kalimantan Selatan.

Bab ketiga, gambaran lokasi penelitian, yakni kondisi geografis dan keagamaan Kota Banjarbaru serta profil Pondok Pesantren Kota Banjarbaru. Kemudian kajian tafsir di Pondok Pesantren Kota Banjarbaru, dalam pembahasan

ini, dikemukakan uraian tentang kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan pondok pesantren kota Banjarbaru.

Bab keempat, berisikan analisis kajian tafsir di Kota Banjarbaru. Diawali dengan memetakan pondok pesantren di Kota Banjarbaru dan coraknya, kemudian dijelaskan kitab tafsir yang menjadi rujukan pembelajaran. Selanjutnya, akan di uraikan tentang corak keilmuan tafsir di pondok pesantren kota Banjarbaru.

Bab kelima, penutup, yang memuat kesimpulan berupa berisi penegasan jawaban atau temuan terhadap masalah yang diteliti, kemudian saran yang diperlukan dalam menunjang kesempurnaan penelitian ini.